

Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN: Pengaruh Foreign Direct Investment, Political Fragility, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (2016-2022)

Suci Aini Mardotilah ¹, Arivina Ratih Yulihar Taher ²

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini ditujukan guna menganalisis pengaruhnya *Foreign Direct Investment* (FDI), *Political Fragility*, serta tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN selama periode 2016-2022. Metode terpilih yakni Fixed Effects Model guna mengamati kaitannya antar variabel. Temuannya penelitian ini memberi tahu bahwasannya FDI berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi, tetapi pengaruhnya tidak signifikan, ini sebab difaktori sejumlah determinan lain seperti kerentanannya politik dan kebijakan ekonomi. Political fragility terbukti berdampak negatif-signifikan pada pertumbuhannya ekonomi ASEAN, tetapi TPAK pengaruhnya positif-signifikan yang kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyarankan bahwa negara-negara ASEAN perlu meningkatkan stabilitas politik, infrastruktur, dan kebijakan ekonomi yang mendukung untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi (PE), Foreign Direct Investment (FDI), Political Fragility (PF), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).*

Abstract

This research is aimed at analyzing the influence of Foreign Direct Investment (FDI), Political Fragility, and the labor force participation rate (TPAK) on ASEAN economic growth during the 2016-2022 period. The chosen method is the Fixed Effects Model to observe the relationship between variables. The findings of this research show that FDI has a positive effect on economic growth, but the effect is not significant, this is because it is factored by a number of other determinants such as political vulnerability and economic policy. Political fragility has been proven to have a significant negative impact on ASEAN economic growth, but TPAK has a strong positive and significant impact. This research contributes by suggesting that ASEAN countries need to improve political stability, infrastructure and supportive economic policies to maximize economic growth potential.

Keyword: *Economic Growth (EG), Foreign Direct Investment (FDI), Political Fragility (PF), Labor Force Participation Rate (LFPR)*

Copyright (c) 2025 Mardotilah

✉ Corresponding author :

Email Address : suciainimardo@gmail.com

PENDAHULUAN

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), organisasi kerjasama se-Asia Tenggara yang berdiri tanggal 8 Agustus 1967, pelopornya Indonesia, Singapura, Filipina, Malaysia, juga Thailand. Saat ini, ASEAN memiliki 11 negara anggota, termasuk Vietnam, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, Myanmar, dan Timor Leste. Tujuannya ASEAN guna membangun wilayah damai melalui kerjasama di bidang perdagangan, investasi, ketenagakerjaan, dan pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan kondisi perekonomian yang lebih baik dan menjadi target utama untuk keberhasilan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi 8 negara ASEAN antara 2016-2022 fluktuatif, dengan dampak negatif pandemi COVID-19. Menurut Sukirno (2013), pertumbuhan ekonomi ialah kemampuannya suatu negara guna menaikkan produksinya barang ekonomi secara berkelanjutan dengan kemajuan teknologi dan kelembagaan. Pertumbuhan ekonomi Singapura mencapai 9.69% pada 2021, sedangkan Myanmar mengalami penurunan -12.02%. Indonesia mencapai tertinggi pada 2022 dengan 5.31%, dan terendah pada 2020 sebesar -2.1% (World Bank, 2022). Pertumbuhan ekonomi penting bagi setiap negara sebagai ukuran kesuksesan jangka panjang. Namun, banyak negara tidak mampu mencapai target pertumbuhan yang diinginkan, seringkali karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sendiri (Zeno, 2022). Oleh karena itu, kerjasama internasionalnya ekonomi menjadi penting guna menyokong dipenuhinya kebutuhan juga menaikkan level pertumbuhannya ekonomi. Faktor penghambat termasuk kualitas modal manusia, yang mempengaruhi produktivitas (Fitri, 2016). Menurut Adam Smith (Rostow, 1992), pertumbuhan ekonomi didorong oleh populasi besar, pertumbuhan kapital, dan teknologi. Teori klasik menyebutkan aspek pertumbuhan total, mencakup sumber daya alam, manusia, dan modal (Arsyad, 1992).

Menurutnya Todaro & Smith (2011), pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan warga negaranya melalui kelembagaan, teknologi, dan ideologi. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat menarik minat investor. Pertumbuhan ekonomi mengukur kinerja perekonomian, seperti produksi barang dan jasa, infrastruktur, dan sektor industri (Sadono, 2006). Kuncoro (1997) menyebut bahwasannya pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan output per kapita berjangka panjang, yang penting untuk analisis dan kebijakan pembangunan ekonomi regional. Pertumbuhan ekonomi dihitungnya berdasarkan PNB/PDB riil. Pertumbuhan ekonomi, termasuk dari sektor agraris pun memainkan peran penting pada perekonomian nasional suatu negara (Anggreani et al., 2023). Termasuk negara ASEAN yang rata-rata bergerak di sektor agraris. Teori pertumbuhan klasik, seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Malthus, merujuknya pada krusialnya peran sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. David Ricardo menambahkan bahwa keterbatasan sumber daya alam dapat membatasi pertumbuhan. Teori Neo-Klasik, seperti model Solow, menghubungkan akumulasi modal, angkatan kerja, dan teknologi dengan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, teori pertumbuhan endogen menyoroti faktor internal, seperti akumulasi modal dan teknologi, serta peran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan investasi.

Investasi asing terbagi jadi dua jenis: *Foreign Direct Investment* (FDI) lalu *Foreign Portfolio Investment* (FPI). FDI melibatkan investor dimana mengendalikan dan memiliki saham perusahaan domestik, sementara FPI hanya memperoleh saham tanpa kontrol langsung. FDI mencakup investasi berbentuk pendiriannya suatu perusahaan, pembangunannya pabrik, dan pengadaan fasilitas produksi, dimana investor ikut pada pengelolaan perusahaannya. FDI juga melibatkan kontrol terhadap aset yang ditanam di negara tujuan, dengan perusahaan induk mengawasi cabangnya di negara tersebut. Teori *Foreign Direct Investment* (FDI) menunjukkan pandangan berbeda mengenai dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori dependensi menganggap FDI menghambat pertumbuhan ekonomi karena memungkinkan negara investor mengeksploitasi potensi ekonomi negara tujuan dan menghalangi investasi domestik, sementara teori neoklasik dan endogen menyatakan FDI berpengaruh positif dengan menciptakan lapangan pekerjaan, menambah modal, dan mentransfer teknologi. Hymer (2010) berpendapat FDI bertujuan memperoleh keuntungan maksimum dan mengurangi persaingan, sedangkan John Dunning (1977) melalui teori OLI Framework menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi FDI: keunggulan spesifik perusahaan, internalisasi keuntungan, dan keunggulan spesifiknya negara, seperti SDA melimpah, tenaga kerja murah, juga stabilitas.

FDI ialah investasi oleh pihak luar negeri untuk membangun atau memperoleh aset di negara lain, yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara penerima (Mariska et al., 2021). Arus globalisasi telah meningkatkan interdependensi ekonomi, menjadikan ASEAN sebagai tujuan utama bagi investor asing, dengan negara-negaranya yang menarik perhatian investasi. Singapura mencatat FDI tertinggi pada 2022, sementara Laos memiliki FDI terendah (World Bank, 2022). FDI berperan penting dalam industrialisasi dan penambahan modal, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Jhingan (2004) dan teori pertumbuhan neoklasik. Penelitian menunjukkan FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di Indonesia (Nova, 2019) maupun di ASEAN-5 (Meilaniwati & Tannia, 2021). Namun, risiko politik, yang mencakup ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam lingkungan investasi, dapat mengurangi aliran investasi asing, seperti yang diungkapkan oleh Al-Khoury (2015).

Political fragility, salah satu indikator dari *Fragile States Index* (FSI) dikembangkan oleh *The Fund for Peace*, digunakan untuk mengukur risiko politik suatu negara. FSI menilai 178 negara berdasarkan tekanan yang memengaruhi tingkat kerapuhan mereka, dengan menggunakan *Conflict Assessment System Tool* yang melibatkan 12 indikator juga >100 sub-indikatornya.

Political fragility terdiri dari tiga indikator utama: legitimasi negara, yang mengukur kepercayaan publik terhadap pemerintah dan keterbukaan; pelayanan

publik, yang menilai kemampuan negara menyediakan layanan dasar dan melindungi warga; dan hak asasi manusia serta *rule of law*, yang mengevaluasi sejauh mana hak-hak dasar dilindungi dan kebebasan dihormati. *Political fragility* atau kerapuhan politik adalah indikator dalam *Fragile States Index* (FSI) yang menilai kerentanannya berdasarkan tekanan yang dihadapi negara. Ketidakstabilan politik mengurangi kepercayaan investor, menghambat investasi, dan mengganggu infrastruktur serta layanan publik. Hal ini juga menciptakan ketidakpastian ekonomi dan memperburuk ketimpangan sosial. FSI mengukur kerapuhan dengan empat indikator utama, termasuk politik, yang terdiri dari tiga sub-indikator: legitimasi negara, pelayanan publik, dan hak asasi manusia. Pada 2022, Myanmar mencatat nilai kerapuhan politik tertinggi (27.3), sedangkan Singapura memiliki skor terendah (9.1) pada 2020 (Fragile States Index, 2022).

SDM juga faktor krusial bagi pertumbuhannya ekonomi. Pertambahan jumlah penduduk dapat menjadi pendorong atau penghambat. Penambahan penduduk meningkatkan jumlah tenaga kerja dan produksi, namun jika pertumbuhan ekonomi rendah, kelebihan penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lainnya. Hal ini menyebabkan penambahan tenaga kerja tidak berpengaruh pada peningkatan produksi (Auliyah & Hamzah, 2006). Negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi adalah Vietnam pada 2016 (0,81419), sementara terendah adalah Filipina pada 2020 (0,56914) (World Bank, 2022). Dengan demikian disimpulkan, SDM berupa angkatan kerja dapat memengaruhi besaran GDP atau pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Asia Tenggara (Himannudi et al., 2022). Angkatan kerja yakni jumlahnya tenaga kerja, dimana mereka ialah yang punya pekerjaan atau aktif mencari pekerjaan (Annisa et al., 2022). Kategori bukan angkatan kerjanya ialah mereka yang sekolah atau IRT. TPAK ialah jumlah angkatan kerjanya suatu negara dibagi populasi penduduknya yang usia bekerja (15-64 tahun). Sebelumnya, Indonesia menggunakan patokan usia 10 tahun untuk kategori usia kerja, tetapi sejak 2001, sesuai standar internasional, penduduk usia kerja dimulai dari 15 tahun. Lanjut, pengangguran ialah masalah ketenagakerjaannya suatu negara, dimana ini bisa ada dampaknya ke pembangunannya juga pertumbuhannya ekonomi negara terkait, baik yang berkarakteristik negara maju atau berkembang (Astari et al., 2019). Menurut Solow-Swan, penambahan angkatan kerja dapat meningkatkan output ekonomi, sehingga ada hubungannya positif pada partisipasi angkatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi. David Ricardo dalam teori *Law of Diminishing Returns* menjelaskan bahwa penambahan tenaga kerja akan meningkatkan produksi total hingga mencapai titik tertentu, setelah itu tambahan tenaga kerja akan menyebabkan produksi berkurang dan akhirnya menjadi negatif.

Hubungan antara FDI, *political fragility*, tingkat partisipasi angkatan kerja, juga pertumbuhan ekonomi saling terkait. FDI bisa mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan modal dan transfer teknologi, namun *political fragility* dapat menghambat alirannya. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi dapat memperkuat dampak positif FDI dengan menyediakan tenaga kerja terampil. Negara dengan stabilitas politik yang lebih baik dan partisipasi angkatan

kerja tinggi lebih mampu memanfaatkan FDI untuk pertumbuhan ekonomi. Tujuannya riset ini ialah guna mengamati pengaruhnya FDI, *political fragility*, dan partisipasi angkatan kerjanya ASEAN pada pertumbuhan ekonominya di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022 melalui pengaplikasian regresi data panel.

METODOLOGI

Ruang Lingkup

Pendekatannya penelitian ini ialah kuantitatif, guna menganalisis pengaruhnya *Foreign Direct Investment*, *Political Fragility*, dan TPAK pada Pertumbuhan Ekonomi dengan data sekunder. Tiga variabel bebas yang diteliti adalah FDI, *Political Fragility*, dan TPAK, sementara variabel terikatnya adalah Pertumbuhan Ekonomi. Data diperoleh dari *World Bank* dan *Fragile States Index*, dan dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* dan *EViews 15*. Penelitian ini fokus pada 8 negara ASEAN: Laos, Filipina, Indonesia, Vietnam, Malaysia, Myanmar, Singapura, dan Kamboja, dengan periodenya 2016-2022. Pemilihan periode ini menghindari data outlier yang muncul sebelum 2016.

Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2013) menyebut variabel penelitian ialah atribut, kualitas yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan dijadikan dasar kesimpulan.

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Definisi
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi ialah besaran nilai produksinya barang/jasa di suatu negara pada satu periode, umumnya setahun, yang diukur melalui pertumbuhan PDB tahunan (%). Data pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diambil dari World Bank.
FDI (X1)	<i>Foreign direct investment</i> (FDI) ialah investasi asing oleh perusahaannya milik suatu negara dengan pendirian perusahaannya di luar negeri. Data FDI untuk riset ini ialah <i>net inflows</i> (miliar USD), diambil dari World Bank.
Political Fragility (X2)	$PF = (\text{Skor Legitimasi Negara} + \text{Skor Pelayanan Publik}) + \text{Skor HAM dan Rule of Law}$ <p>Political fragility mengukur risiko politik negara berdasarkan tiga indikator: legitimasi negara, pelayanan publik, dan hak asasi manusia serta rule of law. Skor dinilai dari 0-10 untuk tiap indikator, dengan skor total mendekati 30 menunjukkan kerentanannya. Data diambil dari <i>Fragile States Index</i>. Dihitungnya manual sesuai rumus di atas.</p>
TPAK (X3)	$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Populasi Usia Kerja}} \times 100\%$ <p>Tingkat partisipasi angkatan kerja mengukur aktivitas ekonomi penduduk dalam periode tertentu. Data penelitian ini berupa persentase TPAK yang diambil dari World Bank.</p>

Regresi Data Panel

Regresi ini diestimasi melalui pendekatan: *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*: 1) CEM menggabungkan *time series* dan *cross section data* dengan tak mempertimbangkan diferensiasinya antar waktu dan individu; 2) FEM memperlihatkan perbedaannya intersep antar individu, namun koefisien regresi tetap antar waktu dan individu. Biasanya digunakan dengan teknik LSDV; 3) REM mengestimasi data panelnya dengan variabel pengganggu yang saling ada kaitannya antar individu juga waktu (Gujarati & Porter, 2009).

Penentuan Model Melalui Uji

1. Chow: Ujinya guna memilih CEM atau FEM.
2. Lagrange Multiplier: Ujinya guna memilih CEM atau REM.
3. Hausman: Ujinya guna menentukan FEM atau REM.

Pengujian Asumsi Klasik Melalui Uji

1. Normalitas: Menguji distribusi residual, melalui pengujian Jarque-Bera.
2. Multikolinearitas: Pengujiannya korelasi di antara variabel independen.
3. Autokorelasi: Pengujiannya hubungan periode t dan $t-1$ dengan uji Durbin-Watson.
4. Heteroskedastisitas: Menguji ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dengan metode Glejser.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t Statistik: Menguji pengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependennya secara individu.
2. Uji F Statistik: Menguji pengaruhnya keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kriteria Model Panel

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Keputusan
Cross-section F	4.497516	(7,45)	0.0007	FEM
Cross-section Chi-square	29.702454	7	0.0001	

Sumber: Output Eviews15

Terlihat nilai prob. $0.0007 < (0.05)$, ditolaknya H_0 dan diterimanya H_a . Dengan demikian, model FEM lebih tepat untuk analisis model riset.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Keputusan
Cross-section random	24.737819	3	0.0000	FEM

Sumber: Output Eviews15

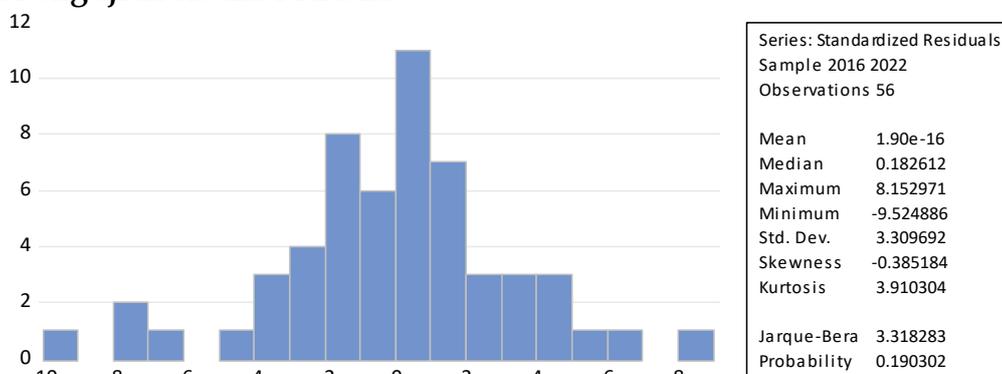
Tampak Prob. $0.0000 < 0.05$, FEM terpilih. Sehingga sesuai Uji Chow dan Uji Hausman, FEM lebih tepat dibanding CEM dan *Random Effect* dalam analisis pertumbuhan ekonominya 8 negara ASEAN pada 2016-2022. Uji Lagrange Multiplier (LM) tidak dilakukan karena kedua uji sebelumnya sudah cukup untuk memilih FEM sebagai model terbaik. Berikut hasil estimasi FEM.

Tabel 4. Hasil Estimasi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-174.8754	56.63151	-3.087953	0.0034
LOG_FDI	1.994658	1.497232	1.332231	0.1895
LOG_PF	-55.94737	14.46714	-3.867203	0.0004
LOG_TPAK	88.54479	21.82821	4.056439	0.0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.465419	Mean dependent var		3.945893
Adjusted R-squared	0.346624	S.D. dependent var		4.526692
F-statistic	3.917812	Durbin-Watson stat		1.851650
Prob(F-statistic)	0.000708			

Sumber: Output Eviews15

Hasil Pengujian Asumsi Klasik



Gambar 1. Hasil Uji Normaitas Residual

Sumber: Output Eviews15

Nilai probabilitas Jarque-Bera $0.190302 > 0.05$, tandanya data residul tersebar normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG_FDI	LOG_PF	LOG_TPAK
LOG_FDI	1	-0.797859	0.522569
LOG_PF	-0.797859	1	-0.397800
LOG_TPAK	0.522569	-0.397800	1

Sumber: Output Eviews15

Hasil menunjukkan tiada variabel independen dengan korelasi > 0.80 , sehingga regresi ini tiada multikolinearitasnya.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbit-Watson stat	Posisi	Hasil
1.851650	-2 sampai +2	Tiada autokorelasi

Sumber: Output Eviews15

Nilai statistik DW 1.851650, nilai itu di antara -2 hingga +2, sehingganya tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	12.45353	0.4440
LOG_FDI	-0.407625	0.3792
LOG_PF	-0.142862	0.9433
LOG_TPAK	0.877477	0.7967

Sumber: Output Eviews15

Tabelnya menunjukkan nilai prob. variabel bebas > 5%, sehingga model *Fixed Effect* bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji T

Variable	t-Stat.	t-tabel	Prob.	Hasil
LOG_FDI	1.332231	2.006647	0.1895	Tidak Signifikan
LOG_PF	-3.867203	2.006647	0.0004	Signifikan
LOG_TPAK	4.056439	2.006647	0.0002	Signifikan

Sumber: Output Eviews15

Sesuai tabel maka PF dan TPAK berpengaruh signifikan, tetapi FDI tidak signifikan.

Tabel 9. Hasil Uji F

Prob(F-stat)	Kesimpulan
0.000708	Signifikan

Sumber: Output Eviews15

Sesuai tabel maka FDI, PF, TPAK, bersama-sama berpengaruhnya signifikan pada pertumbuhan ekonominya ASEAN.

Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN: Pengaruh Foreign Direct Investment.....

Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (2016-2022)

FDI berperan amat krusial bagi pertumbuhan ekonominya ASEAN, terutama bagi negara berkembangnya yang bergantung pada investasi asing. Negara dengan stabilitas politik dan infrastruktur yang baik, seperti Singapura, menarik FDI lebih banyak, sementara negara dengan kondisi politik rentan, seperti Laos dan Myanmar, mengalami aliran FDI lebih rendah. Teori pertumbuhan menjelaskan bahwa FDI mempercepat pertumbuhan melalui peningkatan stok modal, transfer teknologi, dan efek spillover (Wau et al., 2022). Penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* untuk mencermati pengaruhnya FDI pada pertumbuhan ekonominya delapan negara ASEAN (2016-2022). Hasil regresi menunjukkan bahwa meskipun FDI sendiri tidak signifikan, keberadaannya dalam model bersama variabel lain memberikan kontribusi signifikan. Beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas FDI adalah *political fragility*, kualitas infrastruktur, dan kebijakan ekonomi. Negara-negara ASEAN perlu fokus pada stabilitas politik, infrastruktur, dan kebijakan ramah investasi untuk meningkatkan dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi (Meilaniwati & Tannia, 2021).

Pengaruh *Political Fragility* terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (2016-2022)

Political fragility merujuk pada ketidakstabilan politik yang dapat mencakup ketegangan sosial, konflik, rendahnya kualitas institusi, korupsi, dan kekerasan politik, yang mengarah pada ketidakmampuan negara menciptakan lingkungan stabil bagi investasi dan ekonomi. Di ASEAN, *political fragility* memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi kepercayaan investor, memperburuk iklim usaha, dan mengalihkan sumber daya untuk menangani krisis politik (Maulidiyah & Fuddin, 2024). Negara dengan *political fragility* tinggi, seperti Myanmar yang mengalami kudeta militer pada 2021, seringkali mengalami penurunan investasi, gangguan ekonomi, dan meningkatnya pengangguran. Hasil regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada *political fragility* berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 55.94737. Pengaruh negatif ini juga terlihat pada penurunan investasi asing dan domestik, beban sosial dan ekonomi yang tinggi, volatilitas ekonomi yang meningkat, serta penurunan produktivitasnya para pekerja, yang semuanya menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Tingginya ketidakstabilan politik menyebabkan fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan pengangguran, serta merusak sektor ekonomi dan sosial, menurunkan daya beli masyarakat dan produktivitas di negara-negara dengan fragilitas politik tinggi (Abdillah et al., 2020).

Pengaruh TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (2016-2022)

TPAK adalah proporsinya populasi usia kerja dimana ia aktif dalam aktivitas ekonomi, mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam perekonomian. TPAK yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan output dan konsumsi, sementara TPAK yang rendah menandakan masalah struktural (Firman, 2021). Hasil regresi memperlihatkan tiap peningkatan 1 persen dalam TPAK dapat meningkatkannya ekonomi 9.524377%, dengan pengaruh positif yang signifikan. Peningkatan TPAK mendukung peningkatan tenaga kerja yang produktif, pendapatan masyarakat, dan konsumsi, yang mendorong sektor-sektor produksi. Negara-negara ASEAN seperti Vietnam dan

Indonesia, dengan TPAK tinggi, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, sementara negara seperti Singapura mengalami pertumbuhan moderat karena tantangan demografis. Negara dengan TPAK rendah seperti Thailand dan Myanmar menghadapi hambatan dalam memanfaatkan potensi angkatan kerja. Kebijakan berorientasi pembukaannya kesempatan kerja, pendidikan, dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja juga menstimulus pertumbuhannya ekonomi berkelanjutan di ASEAN (Febryani & Kusreni, 2017).

SIMPULAN

Analisis ini menunjukkan bahwa *political fragility*, dan TPAK pengaruhnya signifikan bagi pertumbuhan ekonominya ASEAN selama 2016-2022, kecuali FDI. Meskipun FDI mendukung pertumbuhan, kontribusinya terbatas oleh faktor seperti kerentanan politik, infrastruktur, dan kebijakan ekonomi. Political fragility berdampak negatif pada daya tarik investasi dan pertumbuhan, terutama di negara dengan ketidakstabilan politik seperti Myanmar. Sebaliknya, tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki hubungan positif yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk memaksimalkan dampak positif FDI dan partisipasi angkatan kerja, negara-negara ASEAN perlu fokus pada stabilitas politik, perbaikan infrastruktur, dan kebijakan ekonomi yang mendukung investasi dan inklusif.

Referensi:

- Abdillah, Handoyo, & Wasiaturrahma. (2020). The Effect of Political Stability, Macroeconomic on Asian Economic Growth. *Ekilibrium* 15(2), 161. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v15i2.2678%0A>
- Al-Khoury. (2015). The Effect of Diversification on Risk and Return in Banking Sector. *International Journal of Finance*, 1(1).
- Anggreani, M., Ratih, A., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Aida, N., & Ciptawaty, U. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021. *Journal on Education*, 6(1), 6490-6507. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3871>
- Annisa, Nairobi, & Taher, A. R. Y. (2022). The The Effect of Foreign Debt, Labor Force, and Net Exports on Indonesia's Economic Growth in Period of 1986 Q1 - 2020 Q4. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 39-46. <https://doi.org/10.22225/jj.9.1.2022.39-46>
- Arsyad, L. (1992). *Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astari, Hamzah, & Taher, A. R. Y. (2019). *Hukum Okun: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Auliyah, & Hamzah. (2006). Analisa Ekonomi Makro Terhadap Return di BEI. *Symposium Nasional Akuntansi, IX*(1).
- Febryani, & Kusreni. (2017). Determinants of Economic Growth in 4 ASEAN Countries. *JJET*, 2(1), 10-19.
- Firman. (2021). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN 5. *JPEP*, 6(2), 143. <https://doi.org/10.33772/jjep.v6i2.20231>
- Fitri. (2016). Determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia 1984-2013. *Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 219-227.
- Gujarati, & Porter. (2009). *Basic Econometric 5th Edition*. McGraw-Hill: New York.

- Himannudi, F., Marselina, M., Ratih, A., & Murwiati, A. (2022). Determinan Produk Domestik Bruto di Asia Tenggara. *KLASSEN | Journal of Economics and Development Planning*, 2(2), 126-140.
<https://www.journal.unbara.ac.id/index.php/klassen/article/view/1702>
- Hymer. (2010). *Study of Foreign Direct Investment*. The MIT Press.
- Jhingan. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mariska, Hamzah, & Ratih, A. (2021). The effect of remittance, consumption, and FDI on economic growth in ASEAN countries. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 16(2).
- Maulidiyah, & Fuddin. (2024). The Role of Performance Political Stability in Attracting FDI in ASEAN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19(1). 10.24269/ekuilibrium.v19i1.2024.pp107-121
- Meilaniwati, & Tannia. (2021). Analisis Pengaruh PMA, PMDN, Trade Openness (TO) terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5. *Business Management Journal*, 17(1), 89-100.
- Nova, J. (2019). Pengaruh FDI, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JIE*, 3(3).
- Rostow, W. W. (1992). *Theorists of Economic Growth from David Hume to the Present*. US: Oxford University Press.
- Sadono, S. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed). CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, & Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Ed. 9). Jakarta: Erlangga.
- Wau, Leniwati, & Fau. (2022). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Zeno, H. P. (2022). *Pengaruh FDI, Angkatan Kerja, Trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN*. Doctoral dissertation, Universitas Andalas.